

KECERDASAN SPIRITUAL DITINJAU DARI NILAI NILAI PROFETIK

Muhamad Khoirul Umam, Eko Andy Saputro

STAI Badrus Sholeh Kediri

Abstract

Spiritual Quotient (SQ) is a person's ability to understand and give meaning to what is encountered in life, so that someone will have flexibility in dealing with problems in society. Spiritual Quotient (SQ) plays a role in humans in relation to life and religion. Therefore in this article the author will explain a little about the SQ whose main model is the best creature ever created by Allah, the Prophet Muhammad. With the formulation of the problem Understanding of Spiritual Intelligence, Characteristics of Spiritual Intelligence, Benefits of Spiritual Intelligence, Prophet Muhammad SAW As an Example of the Spiritual Intelligence of Muslims.

Keywords: *Spiritual Quotient, Characteristics, life and religion*

PENDAHULUAN

Pada masa modern, banyak orang berlomba-lomba untuk meningkatkan tingkat kecerdasan intelegensinya (IQ). Kalau dirinya gagal mencapai tujuan itu, setidaknya anak yang dimiliki haruslah lebih tinggi tingkat kecerdasannya. Berbagai usaha ditempuh untuk mendukung keinginannya tersebut, mulai dari mendengarkan alunan musik klasik saat anak masih dalam kandungan, mainan-mainan yang merangsang kinerja otak anak, sekolah-sekolah favorit, les-les tambahan sampai asupan makan benar-benar dipilih secara selektif demi tercapainya tujuan itu.

Tak terhitung banyaknya biaya yang harus dikeluarkan. Semua itu dilakukan ‘hanya’ untuk satu hal, anak memiliki IQ yang di atas rata-rata.

Sebenarnya kalau kita mau berpikir realistis, kecerdasan intelegensi bukanlah satu-satunya hal penting yang harus kita wujudkan. Tanpa mengurangi nilai pentingnya IQ, menurut penulis justru EQ dan *Spiritual Quotient* (SQ) jauh lebih penting. Kalau IQ adalah kemampuan intelektual, analisis, logika, dan rasio yang membuat otak seseorang mampu untuk menerima, menyimpan, dan mengolah informasi menjadi fakta, maka EQ adalah kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, serta kemampuan

mengolah emosi dengan baik pada diri sendiri dan orang lain. Sedangkan *Spiritual Quotient* (SQ) merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti dan memberi makna pada apa yang dihadapi dalam kehidupan, sehingga seseorang akan memiliki fleksibilitas dalam menghadapi persoalan di masyarakat¹. Jadi IQ membuat orang menjadi pintar, EQ membuat orang menjadi baik dan *Spiritual Quotient* (SQ) membuat orang menjadi bijak.

Kita ambil contoh sederhana, seorang profesor (IQ) tidak akan diterima di kalangan masyarakat apabila dia tidak memiliki kepribadian atau sifat yang baik (EQ), sedangkan orang yang memiliki sifat yang baik (EQ) akan tetap diterima oleh masyarakat meskipun dia tidak sepintar profesor (IQ). Faktanya seseorang tidak bisa menjadi baik jika tidak melalui proses bijak sebelumnya walaupun itu sedikit. Jadi sudah jelas kalau EQ dan SQ itu lebih penting bagi manusia sebagai makhluk sosial. Dan secara khusus *Spiritual Quotient* (SQ) berperan dalam diri manusia kaitannya dengan kehidupan dan keagamaan. Maka dari itu dalam makalah ini penulis akan sedikit memaparkan tentang SQ yang model utamanya adalah makhluk terbaik yang pernah diciptakan Allah, Nabi Muhammad SAW. Dengan rumusan masalah Pengertian Kecerdasan Spiritual, Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual, Manfaat Kecerdasan Spiritual, Nabi Muhammad SAW Sebagai Teladan Kecerdasan Spiritual Umat Islam.

METODE PENELITIAN

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Kecerdasan Spiritual/ *Spiritual Quotient* (SQ)

Istilah *spiritual* berasal dari bahasa latin yang berarti sesuatu yang memberikan kehidupan atau vitalitas pada sebuah sistem. Spiritualitas juga dipandang sebagai peningkatan kualitas hidup, baik dalam

kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan berorganisasi.

Menurut Zohar dan Marshall, penerjemah Helmy Mustofa : (1) Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang kita gunakan untuk membuat kebaikan, kebenaran, keindahan, dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari, keluarga, organisasi, dan institusi. (2) Kecerdasan spiritual adalah cara kita menggunakan makna, nilai, tujuan, dan motivasi itu dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan.

Zohar dan Marshall yang dikutip oleh Abdul Wahib Hasan menyatakan dengan kalimat: "By SQ, I mean the intelligence with which we address and solve problems of meaning and value, the intelligence with which we can place our actions and our lives in a wider, richer, meaning and-giving context, the intelligence with we can assess that one course of action or one life-path is more meaningful than other."

Selanjutnya menurut Marsha Sinetar menyatakan: kecerdasan spiritual adalah pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang lebih baik.

Aribowo dan Irianto menyatakan: kecerdasan spiritual berarti kemampuan kita untuk dapat mengenal dan memahami diri kita sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Dengan memiliki kecerdasan spiritual berarti kita memahami sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan yang kita jalani.

Melengkapi pembahasan pengertian tentang kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemirsa tauhidi (integralistik) serta berprinsip karena Allah.²

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dimiliki setiap manusia untuk dapat memberikan makna, nilai dan tujuan dalam hidupnya serta meningkatkan

¹ Silvi Astrilyani, *Pengertian IQ, EQ, dan SQ*,

² Ginanjar, Ary. 2001. *Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.

motivasi dalam bekerja sehingga selalu bersemangat karena didasarkan bekerja bukanlah keterpaksaan melainkan suatu ibadah.

B. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual/ *Spiritual Quotient* (SQ)

Seiring berjalannya waktu, ilmu pengetahuan semakin berkembang sampai pada mengenali ciri-ciri *Spiritual Quotient* (SQ). berikut adalah beberapa hasil yang penulis temukan;

1. *Kesadaran Diri*. Kesadaran bahwa saya, atau organisasi tempat saya bergabung, pertama-tama mempunyai pusat internal, memberi makna dan autentisitas pada proyek dan kegiatan saya.
2. *Spontanitas*. Istilah *spontaneity* berasal dari akar kata bahasa Latin yang sama dengan istilah *response* dan *responsibility*. Menjadi sangat spontan berarti sangat responsive terhadap momen, dan kemudian rela dan sanggup untuk bertanggung jawab terhadapnya.
3. *Terbimbing oleh visi dan nilai*. Terbimbing oleh visi dan nilai berarti bersikap idealistis, tidak egoistis, dan berdedikasi.
4. *Holistik*. Holistik adalah satu kemampuan untuk melihat satu permasalahan dari setiap sisi dan melihat bahwa setiap persoalan punya setidaknya dua sisi, dan biasanya lebih.
5. *Kepedulian*. Kepedulian merupakan sebuah kualitas dari empati yang mendalam, bukan hanya mengetahui perasaan orang lain, tetapi juga ikut merasakan apa yang mereka rasakan.
6. *Merayakan Keberagaman*. Menghargai orang lain dan pendapat-pendapat yang bertentangan atas dasar perbedaan

bukannya meremehkan perbedaan-perbedaan itu.

7. *Independensi Terhadap Lingkungan*. Independensi terhadap lingkungan berarti teguh, terfokus, tabah, berpikiran independent, kritis terhadap diri sendiri, berdedikasi, dan berkomitmen.
8. *Bertanya “Mengapa”* Keingintahuan yang aktif dan kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan “mengapa” yang fundamental sangat penting bagi segala macam kegiatan ilmiah, yang merupakan semangat dan motivasi untuk meneliti secara terus menerus.
9. *Membangkitkan Ulang*. Orang atau organisasi yang bisa membangkitkan ulang akan lebih visioner, sanggup merealisasikan masa depan yang belum ada. Mereka terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan.
10. *Pemanfaatan Positif atas Kemalangan*. Orang yang mengambil manfaat atas kemalangan, mereka setia pada proyek atau sebuah ide dan memperjuangkannya, tidak peduli betapa sulit dan menderitanya perjuangan itu.
11. *Rendah Hati*. Orang yang rendah hati tidak mementingkan ego, mereka menyadari keberhasilan yang dicapai banyak bersandar pada prestasi orang lain dan pada anugerah dan keberuntungan yang telah dicurahkan.
12. *Rasa Keterpanggilan*. Rasa keterpanggilan adalah pasangan aktif dari memiliki visi dan mewujudkan visi tersebut.³

C. Manfaat Kecerdasan Spiritual/ *Spiritual Quotient* (SQ)

Menurut Sukidi manfaat kecerdasan spiritual ditinjau dari dua sisi:

³ Eka Jasmine, *Kecerdasan Spiritual*,

1. Kecerdasan spiritual mengambil metode vertikal, bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik hati kita untuk menjalin hubungna atas kehadiran Tuhan. Dengan berzikir atau berdoa menjadikan diri lebih tenang.
2. Kecerdasan spiritual mengambil metode horizontal, dimana kecerdasan spiritual mendidik hati kita di dalam budi pekerti yang baik. Di tengah arus demoralisasi perilaku manusia akhir-akhir ini, seperti sikap destruktif dan masifikasi kekerasan secara kolektif, kecerdasan spiritual tidak saja efektif untuk mengobati perilaku manusia yang destruktif seperti itu, tetapi juga menjadi petunjuk (*guidance*) manusia untuk menapaki hidup secara baik dan sopan.

Dari manfaat kecerdasan spiritual tersebut dapatlah dirinci sebagai berikut:

- a. Menjadi lebih bijaksana.
- b. Memiliki motivasi kerja yang tinggi.
- c. Memiliki tanggung jawab yang baik.
- d. Memiliki rasa keadilan dan tidak egois.
- e. Memiliki kedisiplinan yang baik.
- f. Bersifat integritas.

D. Nabi Muhamad SAW Sebagai Teladan Kecerdasan Spiritual/ Spiritual Quotient (SQ) Umat Islam

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang

mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Ayat di atas semestinya sudah cukup menjadi rujukan kita umat Islam untuk menjadikan Nabi Muhammad sebagai teladan di semua spek kehidupan. Sosok agung beliau begitu indah dan memancarkan ketenangan dan kedamaian hati bagi siapa saja yang memandangnya, baik secara langsung maupun melalui kisah-kisah keseharian beliau. Sebagai hamba, keimanan dan ketakwaannya tidak perlu diragukan lagi. Sebagai pemimpin negara, cara beliau mengayomi sungguh di atas normal. Sebagai pemimpin, beliau sangat bisa diandalkan. Sebagai pendidik, ketekunan dan kesabarannya mampu membuat orang pedalaman (awam) sekalipun mencerna kata-katanya dengan mudah, sebagai suami, penulis belum bisa menemukan sosok yang lebih pantas dianggap suami idela oleh istri-istrinya selain beliau.

Secara tersirat sebenarnya nabi sudah pernah menyinggung tentang pentingnya EQ dan SQ. adapun hadits yang menyiratkan hal itu ialah;

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ, وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا, وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ), وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ. قَالَ التِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُ مِنْ الْعُلَمَاءِ: مَعْنَى دَانَ نَفْسَهُ خَاسَبَهَا.

Dari Abi Ya'la Syaddad bin Aus r.a, Rasulullah SAW bersabda: "Orang yang cerdas adalah yang bisa mengendalikan hawa nafsunya dan berbuat untuk (kepentingan) masa setelah kematiannya. Orang yang lemah adalah yang mengikuti hawa nafsunya, dan berangan-angan pada (kemurahan) Allah" (HR Turmudzi, dia berkata: Hadits ini hasan)⁴

Hadits ini memberi batasan tentang makna "cerdas" dengan kalimat yang sederhana dan singkat. Siapakah orang yang cerdas itu? Rasulullah (وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى) bersabda: *"Orang yang cerdas adalah yang bisa mengendalikan hawa nafsunya dan berbuat untuk (kepentingan) masa setelah*

⁴ Abu Zakaria Muhyuddin bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi, (tt) *Riyadus Shalihin*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, h. 50

kematiannya.” Mari kita kaji bersama-sama kalimat Rasulullah yang penuh makna ini! Apakah batasan Rasulullah tentang kecerdasan sesuai dengan batasan yang diberikan oleh para guru kita di sekolah?

Salah satu ciri orang yang cerdas menurut hadits ini adalah “*yang bisa mengendalikan hawa nafsunya*”. Mengalahkan hawa nafsu berarti kemampuan seseorang untuk mengelola dan mengontrol emosinya. Dalam ilmu psikologi, kemampuan seperti ini termasuk dalam aspek kecerdasan emosi (*Emotional Quotient* atau *EQ*).

Kecerdasan emosi merupakan salah satu potensi pikiran manusia disamping kemampuan intelektual (*Intelligence Quotient* atau *IQ*). Dalam rentang waktu dan sejarah yang panjang, manusia pernah sangat mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar (*IQ*). Kemampuan berfikir dianggap sebagai primadona. Pola pikir dan cara pandang yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas tetapi sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan kemampuan nalarnya. Banyak orang yang cerdas secara akademik tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Perkembangan sejarah mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang.

Ungkapan “*yang bisa mengendalikan hawa nafsunya*” juga mengisyaratkan aspek ketaqwaan pada diri seseorang. Seorang muttaqin senantiasa berupaya menjauhi ma’shiat yang dipengaruhi hawa nafsu karena seorang muttaqin mencari keridhoan Allah. Aspek ketaqwaan ini dalam kaitannya dengan potensi manusia dikenal sebagai kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient* atau *SQ*). Kecerdasan spiritual membuat seseorang mampu memaknai setiap kegiatannya sebagai ibadah, demi kepentingan umat manusia dan mencari keridhoan Allah (وَتَعَالَىٰ سِدِّيقًا).

Hal ini diperjelas dalam hadits ini, bahwa ciri orang yang cerdas adalah “*berbuat untuk (kepentingan) masa setelah*

kematiannya”. Poin ini mengisyaratkan seorang yang tahu tujuan penciptaannya sebagai manusia. Orang yang mengetahui tujuan hidupnya akan memiliki pandangan atau visi yang jauh ke depan. Dia akan menata pola hidupnya dengan cerdas penuh perencanaan demi tercapai tujuan hidupnya. Seorang mukmin yang cerdas tahu bahwa hidup di dunia ini hanya sementara, bahwa hidup yang sejati dan kekal adalah kehidupan akhirat. Dia memiliki kecerdasan spiritual atau kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap tindakan dan perilakunya. Dia akan berusaha agar tindakan atau jalan hidupnya lebih bermakna dan senantiasa mencari keridhoan Allah (وَتَعَالَىٰ سِدِّيقًا).

Hadits ini dengan jelas mengungkapkan bahwa orang yang cerdas adalah yang memiliki bukan hanya kecerdasan nalar (*IQ*) tetapi juga kecerdasan emosi (*EQ*) yang diseimbangkan oleh kecerdasan spiritual (*SQ*). Ungkapan yang disabdakan Rasulullah (صَلَّىٰ وَوَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ) pada abad ke-14 pada masa ilmu psikologi belum berkembang, namun ungkapan itu terbukti sejalan dengan psikologi modern! Luar biasa bukan?

Berbeda dengan kecerdasan intelektual (*IQ*) yang cenderung bersifat permanen, kecakapan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*) justru lebih mungkin untuk dipelajari dan dimodifikasi kapan saja dan oleh siapa saja yang berkeinginan untuk meraih prestasi hidup dan keridhoan Allah (وَتَعَالَىٰ سِدِّيقًا). Hal ini membuka peluang bagi siapa saja untuk menjadi orang cerdas, misalnya melalui pendidikan dan lingkungan yang Islami.

Sebagai kebalikan dari orang cerdas, hadits ini menggambarkan orang “bodoh” sebagai orang “lemah”, yaitu “*yang mengikuti hawa nafsunya, dan berangan-angan pada (kemurahan) Allah*”. Penggambaran ini sebagai perbandingan yang seimbang dengan penggambaran orang cerdas pada hadits ini. Jadi sifat “cerdas” atau “bodoh” di sini bukan dalam arti ukuran kecerdasan nalarnya atau menurut istilah sekarang nilai *IQ*-nya. Namun “cerdas” atau “bodoh” di sini dititik beratkan pada karakter pribadi dan ketaqwaannya.

Orang yang selalu mengikuti hawa

nafsunya adalah orang bodoh, betapapun dia memiliki IQ yang tinggi. Hawa nafsu dapat membawa kehancuran dan kekalahan pada setiap orang dan bahkan kehancuran bangsa. Seorang yang cerdas tapi malas, ceroboh atau pemarah bukan mustahil akan dikalahkan oleh pesaingnya yang berotak pas-pasan tetapi tekun, ulet dan sabar. Lihatlah para koruptor, para pembunuh, penjahat, tidak sedikit di antara mereka yang dikaruniai otak yang cerdas. Para ilmuwan yang tidak dilandasi sikap jujur dan pengabdian, tidak mustahil melahirkan teknologi yang menghancurkan umat manusia.

Orang bodoh juga digambarkan oleh Rasulullah dengan ciri selalu “*berangan-angan pada (kemurahan) Allah*”. Kelemahan orang bodoh dalam melawan hawa nafsunya sendiri memunculkan sikap sembrono dan seenaknya dalam menjalani hidup. Dia hanya memikirkan kehidupan duniawi yang enak dan mudah. Mengabaikan perintah Allah (سبحانه) dan melanggar larangan-Nya tanpa rasa takut pada kemurkaan Allah. Kalaupun sesekali dia mengingat Allah, dia tidak bersegera taubat tetapi hanya berangan-angan bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosanya! Dia berangan-angan mendapat keberuntungan di akhirat tanpa mau berusaha mencari keridhoan Allah!

Sabda beliau “bisa mengendalikan hawa nafsunya” melambangkan penguasaan dan pengendalian emosi pada EQ. Sedangkan sabda “dan berbuat baik untuk (kepentingan) masa setelah kematiannya” mengisyaratkan kehati-hatian dalam melakukan sesuatu yang disebabkan oleh SQ.

Hadits yang menerangkan tentang tingginya tingkat kecerdasan spiritual SQ Nabi Muhammad SAW banyak sekali kita temukan di kitab-kitab hadits, diantaranya;

1. Yang berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan (Ibadah)

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَنْفَطَرَ قَدَمَاهُ فَقُلْتُ لَهُ: لِمَ تَصْنَعُ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَقَدْ غَفَرَ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟

قَالَ: أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا

Dari Aisyah RA: Bahwasannya Nabi Allah SAW melaksanakan Qiyamullail hingga kedua kakinya pecah-pecah, maka Aisyah RA bertanya: “Mengapa engkau melakukan ini wahai Rasulullah padahal dosa-dosamu yang telah lalu dan yang akan datang sudah diampuni?” Beliau menjawab: “Apakah tidak sepantasnya bagiku menjadi hamba yang bersyukur?” (HR. Bukhari Muslim⁵).

2. Yang berkaitan dengan sopan santun (Sosial)

حدثنا محمود بن غيلان حدثنا أبو داود قال أنبأنا شعبة عن أبي إسحق قال سمعت أبا عبد الله الجدلي يقول: سألت عائشة عن خلق رسول الله ﷺ فقالت لم

يكن فاحشا ولا متفحشا ولا صخابا في الأسواق ولا يجزي بالسيئة السيئة ولكن يعفو ويصفح

"Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bukanlah seorang yang keji, dan (ia) tidak suka berkata keji. Beliau bukan seorang yang suka berteriak-teriak di pasar dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Bahkan sebaliknya, beliau suka memaafkan dan merelakan" (HR. Turmudzi)⁶.

KESIMPULAN

1. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dimiliki setiap manusia untuk dapat memberikan makna, nilai dan tujuan dalam hidupnya serta meningkatkan motivasi dalam bekerja sehingga selalu bersemangat karena didasarkan bekerja bukanlah keterpaksaan melainkan suatu ibadah.
2. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual/ *Spiritual Quotient* (SQ)
 - a. Kesadaran Diri.
 - b. Spontanitas.
 - c. Terbimbing oleh visi dan nilai.
 - d. Holistik.
 - e. Kepedulian.

⁵ Ibid. h. 453-454

⁶ Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin ad-Dahhak As-Sulami at-Tirmizi, (tt) *Sunan at-Turmudzi al-Jami'us Shahih*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, Jil. 3, h. 239

- f. Merayakan Keberagaman.
- g. Independensi Terhadap Lingkungan.
- h. Bertanya “Mengapa”
- i. Membingkai Ulang.
- j. Pemanfaatan Positif atas Kemalangan.
- k. Rendah Hati.
- l. Rasa Keterpanggilan.

3. Manfaat kecerdasan spiritual ditinjau dari dua sisi:

3. Kecerdasan spiritual mengambil metode vertikal, bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik hati kita untuk menjalin hubungna atas kehadiran Tuhan. Dengan berzikir atau berdoa menjadikan diri lebih tenang.
4. Kecerdasan spiritual mengambil metode horizontal, dimana kecerdasan spiritual mendidik hati kita di dalam budi pekerti yang baik. Di tengah arus demoralisasi perilaku manusia akhir-akhir ini, seperti sikap destruktif dan masifikasi kekerasan secara kolektif, kecerdasan spiritual tidak saja efektif untuk mengobati perilaku manusia yang destruktif seperti itu, tetapi juga menjadi petunjuk (*guidance*) manusia untuk menapaki hidup secara baik dan sopan.

4. Hadits yang menerangkan tentang tingginya tingkat kecerdasan spiritual SQ Nabi Muhamad SAW banyak sekali kita temukan di kitab-kitab hadits, diantaranya;

Yang berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan (Ibadah)

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَنْفَطِرَ قَدَمَاهُ فَقَالَ لَهُ: لِمَ تَصْنَعُ

هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَقَدْ غُفِرَ لَكَ مَا تَقْدَمُ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأْخَرُ؟ قَالَ: أَقَلُّ أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا

Dari Aisyah RA: Bahwasannya Nabi Allah SAW melaksanakan Qiyamullail hingga kedua kakinya pecah-pecah, maka Aisyah RA bertanya: “Mengapa engkau melakukan ini wahai Rasulullah padahal dosa-dosamu yang telah lalu dan yang akan datang sudah diampuni?” Beliau menjawab: “Apakah tidak sepantasnya bagiku menjadi hamba yang bersyukur?” (HR. Bukhari Muslim⁷).

Yang berkaitan dengan sopan santun (Sosial)

حدثنا محمود بن غيلان حدثنا أبو داود قال أنبأنا شعبة عن أبي إسحق قال سمعت أبا عبد الله الجدلي يقول: سألت عائشة عن خلق رسول الله ﷺ فقالت لم يكن فاحشا ولا متفحشا ولا صخابا في الأسواق ولا يجزي بالسيئة السيئة ولكن يعفو ويصفح

"Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bukanlah seorang yang keji, dan (ia) tidak suka berkata keji. Beliau bukan seorang yang suka berteriak-teriak di pasar dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Bahkan sebaliknya, beliau suka memaafkan dan merelakan" (HR. Turmudzi)⁸.

⁷ Ibid. h. 453-454

⁸ Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin ad-Dahhak As-Sulami at-Tirmizi, (tt) *Sunan at-Turmudzi al-Jami'us Shahih*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, Jil. 3, h. 239

Bibliography

- Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin ad-Dahhak As-Sulami at-Tirmizi, (tt) *Sunan at-Turmudzi al-Jami'us Shahih*, Semarang: PT. Karya Toha Putra
- Abu Zakaria Muhyuddin bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi, (tt) *Riyadus Shalihin*, Semarang: PT. Karya Toha Putra
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. Departemen Agama Republik Indonesia....
- Eka Jasmine, *Kecerdasan Spiritual*, ...
- Ginanjar, Ary. 2001. *Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Muliati, B., & Umam, M. K. (2019). Phenomenon Of Changes In Increasing Development Of Students In Basic School. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(1), 96-105.
- Muliati, B., & Umam, M. K. (2019). Phenomenon Of Changes In Increasing Development Of Students In Basic School. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(1), 96-105.
- Silvi Astrilyani, *Pengertian IQ, EQ, dan SQ*, ...
- Umam, M. K. (2017). ANALISIS LINGKUNGAN STRATEGIK DALAM CORAK PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal al Hikmah*, 5(1), 1-8.
- Umam, M. K. (2017). Analisis Lingkungan Strategik Dalam Corak Penyelenggaraan Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Hikmah*, 5(1), 1-8.
- Umam, M. K. (2017, May). Strategi Alternatif Memajukan Lembaga Pendidikan Islam di Pedesaan Berbasis Sekolah Excellent Perspektif Kompetitif Kotemporer. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Seri 2, pp. 769-776).
- Umam, M. K. (2017, May). Strategi Alternatif Memajukan Lembaga Pendidikan Islam di Pedesaan Berbasis Sekolah Excellent Perspektif Kompetitif Kotemporer. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Seri 2, pp. 769-776).
- Umam, M. K. (2018). IMAM PARA NABI: MENELUSUR JEJAK KEPEMIMPINAN DAN MANAJERIAL NABI MUHAMMAD SAW. *Jurnal al Hikmah*, 6(1), 59-74.
- Umam, M. K. (2018). Imam Para Nabi: Menelusur Jejak Kepemimpinan dan Manajerial Nabi Muhammad saw. *Jurnal Al-Hikmah*, 6(1), 59-74.
- Umam, M. K. (2018). Rekonstruksi Pendidikan Islam Integrasi Dalam Kerangka Pendidikan Profetik Transformatif.
- Umam, M. K. (2018). STRATEGI INTELEKTUALISASI PROGESIFITAS MANHAJUL AL FIKR KADER AN-NAHDLIYAH
- Umam, M. K. (2018). STRATEGI INTELEKTUALISASI PROGESIFITAS MANHAJUL AL FIKR KADER AN-NAHDLIYAH.
- Umam, M. K. (2018, April). Reconstruction of Integrative Islamic Education in The Transformative Profetical Education Framework. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Series 1, pp. 511-520).
- Umam, M. K. (2018, April). Reconstruction of Integrative Islamic Education in The Transformative Profetical Education Framework. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Series 1, pp. 511-520).

- Umam, M. K. (2018, February). Paradigma Pendidikan Profetik dalam Pendekatan Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah. In *PROCEEDING: The 3rd Annual International Conference on Islamic Education* (Vol. 3, No. 1, pp. 120-132).
- Umam, M. K. (2018, February). Paradigma Pendidikan Profetik dalam Pendekatan Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah. In *PROCEEDING: The Annual International Conference on Islamic Education* (Vol. 3, No. 1, pp. 120-132).
- Umam, M. K. (2019). DIMENSI KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF ERA DISRUPSI PERSPEKTIF MANAJERIAL BIROKRASI. *AL-WIJDÂN: Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 127-146.
- Umam, M. K. (2019). DIMENSI KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF ERA DISRUPSI PERSPEKTIF MANAJERIAL BIROKRASI. *AL-WIJDÂN: Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 127-146.
- Umam, M. K. (2019). DIMENSI KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF ERA DISRUPSI PERSPEKTIF MANAJERIAL BIROKRASI. *AL-WIJDÂN: Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 127-146.
- Umam, M. K. (2019). KOMITE MADRASAH DALAM KONTEKS MANAJEMEN MUTU TERPADU PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, 7(1), 39-56.
- Umam, M. K. (2019). KOMITE MADRASAH DALAM KONTEKS MANAJEMEN MUTU TERPADU PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, 7(1), 39-56.
- Umam, M. K. (2019). KOMITE MADRASAH DALAM KONTEKS MANAJEMEN MUTU TERPADU PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Al-Hikmah*, 7(1), 39-56.
- Umam, M. K. (2019). KOMITE MADRASAH DALAM KONTEKS MANAJEMEN MUTU TERPADU PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Al-Hikmah*, 7(1), 39-56.
- Umam, M. K. (2019). Lembaga Pendidikan Islam Dalam Telaah Lingkungan Strategik. *Jurnal Tinta*, 1(2), 16-29.
- Umam, M. K. (2019). Lembaga Pendidikan Islam Dalam Telaah Lingkungan Strategik. *Jurnal Tinta*, 1(2), 16-29.
- Umam, M. K. (2019). Lembaga Pendidikan Islam Dalam Telaah Lingkungan Strategik. *Jurnal Tinta*, 1(2), 16-29.
- Umam, M. K. (2019). Penggunaan metode Jaritmatika dalam meningkatkan motivasi belajar. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 45-68.
- Umam, M. K. (2019). Penggunaan Metode Jaritmatika Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 45-68.
- Umam, M. K. (2019). Penggunaan Metode Jaritmatika Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 45-68.
- Umam, M. K. (2019). PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI MANAJEMEN PESERTA DIDIK. *Jurnal al Hikmah*, 6(2), 62-74.
- Umam, M. K. (2019). Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Peserta Didik. *Jurnal Al-Hikmah*, 6(2), 62-76.
- Umam, M. K. (2019). Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Peserta Didik. *Jurnal Al-Hikmah*, 6(2), 62-76.

- Umam, M. K. (2019). PERDAGANGAN ETHEREUM DI INDODAX EXCHANGE DALAM PERSPEKTIF SYARIAH. *ISTITHMAR: Journal of Islamic Economic Development*, 3(2).
- Umam, M. K. (2019). PERDAGANGAN ETHEREUM DI INDODAX EXCHANGE DALAM PERSPEKTIF SYARIAH. *ISTITHMAR: Journal of Islamic Economic Development*, 3(2).
- Umam, M. K. (2019). SCHOOL HEAD STRATEGY IN INCREASING THE QUALITY OF EDUCATION IN SDIT AL-ARIF FROM THE PRASARANA MEANS STANDARD. *el-Mubtada: Journal of Elementary Islamic Education*, 1(1).
- Umam, M. K. (2019). SCHOOL HEAD STRATEGY IN INCREASING THE QUALITY OF EDUCATION IN SDIT AL-ARIF FROM THE PRASARANA MEANS STANDARD. *el-Mubtada: Journal of Elementary Islamic Education*, 1(1).
- Umam, M. K. (2019). SCHOOL HEAD STRATEGY IN INCREASING THE QUALITY OF EDUCATION IN SDIT AL-ARIF FROM THE PRASARANA MEANS STANDARD. *el-Mubtada: Journal of Elementary Islamic Education*, 1(1).
- Umam, M. K. (2019). STUDI KOMPARATIF PARADIGMA TEORI BELAJAR KONVENSIONAL BARAT DENGAN TEORI BELAJAR ISLAM. *Jurnal Al-Hikmah*, 7(2), 57-80.
- Umam, M. K. (2019). STUDI KOMPARATIF PARADIGMA TEORI BELAJAR KONVENSIONAL BARAT DENGAN TEORI BELAJAR ISLAM. *Jurnal Al-Hikmah*, 7(2), 57-80.
- Umam, M. K. (2020). DINAMISASI MANAJEMEN MUTU PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, 8(1), 61-74.
- Umam, M. K. (2020). DINAMISASI MANAJEMEN MUTU PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Al-Hikmah*, 8(1), 61-74.
- Umam, M. K. (2020). PARADIGMA SIMTOMA JIWA SEBAGAI METODE MEMAHAMI KOGNISI PESERTA DIDIK. *AT-THULLAB: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Umam, M. K. (2020). PENERAPAN METODE ARTIKULASI EKONOMI (Studi Kasus Di MAN Kota Blitar). *ASSYARIAH*, 1(1), 55-66.
- Umam, M. K. INNOVATION OF TRANSFORMATIVE ISLAMIC EDUCATION STRATEGY.
- Umam, M. K. INNOVATION OF TRANSFORMATIVE ISLAMIC EDUCATION STRATEGY.
- Umam, M. K. INNOVATION OF TRANSFORMATIVE ISLAMIC EDUCATION STRATEGY.
- Umam, M. K., & Kediri, S. B. S. P. REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM INTEGRASI DALAM KERANGKA PENDIDIKAN PROFETIK TRANSFORMATIF